

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

Bab II merupakan gambaran umum terkait objek penelitian. Bab ini terbagi menjadi 2 (dua) sub bab, yakni: 1) Gambaran Umum Daerah Penelitian, 2) Gambaran Umum Lokasi Penelitian, 3) Gambaran Umum Pengembangan Desa Wisata Edukasi Gerabah di Desa Rendeng.

#### **2.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Penjelasan terkait gambaran umum Kabupaten Bojonegoro bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terkait daerah penelitian. Kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapula penjelasan mengenai pengembangan desa wisata yang ada di Kabupaten Bojonegoro serta gambaran umum lokasi penelitian. Data dalam penelitian ini bersumber dari jurnal dan berita-berita yang relevan terkait Kabupaten Bojonegoro.

##### **2.1.1. Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Bojonegoro**

Salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bojonegoro, berjarak sekitar 110 kilometer (km) dari Kota Surabaya. Sungai terpanjang di Pulau Jawa, Sungai Bengawan Solo mengalir di Kabupaten Bojonegoro. Selain berfungsi sebagai saluran air utama untuk pembuangan akhir drainase kota, Sungai Bengawan Solo juga berfungsi sebagai kawasan lindung. Ini juga merupakan sumber air terbesar di daerah tersebut. Pegunungan yang terbuat dari batu kapur juga mendominasi wilayah Kabupaten Bojonegoro. Menurut susunan

geografisnya, Kabupaten Bojonegoro merupakan dataran tinggi di bagian selatan dan dataran rendah di bagian utara di sepanjang kawasan Gunung Pandan, Kramat, dan Gajah.

Kondisi geografis tersebut menghasilkan suatu komoditas, seperti padi pada musim penghujan, serta tembakau dan jagung pada musim kemarau. Kabupaten Bojonegoro juga memiliki komoditas hasil kehutanan, pertambangan, serta menyimpan cadangan minyak bumi nasional sebesar 20 persen.

**Tabel 2. 1**  
**Letak Geografis Kabupaten Bojonegoro**

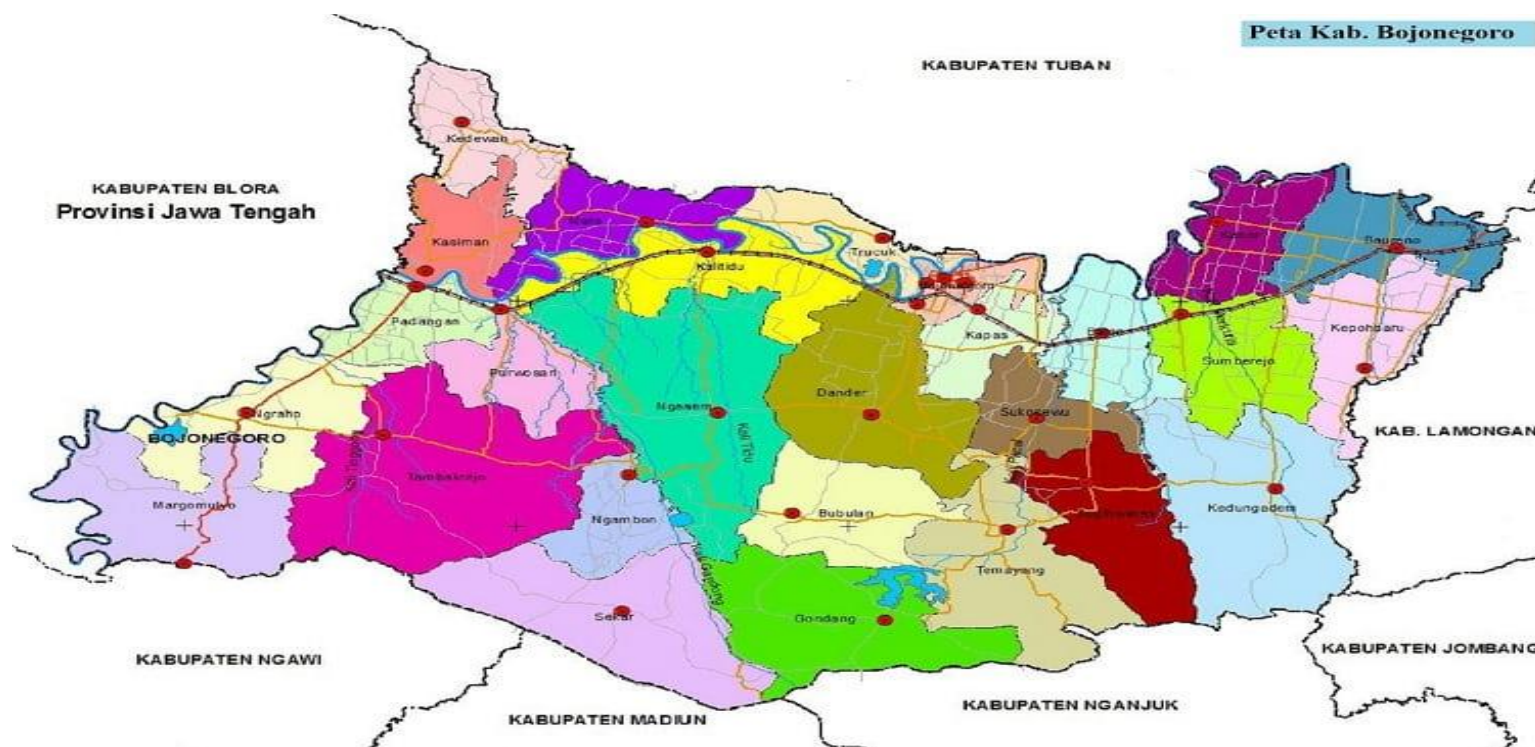
| <b>No.</b> | <b>Batas Wilayah</b> | <b>Letak Lintang</b> | <b>Keterangan</b>                 |
|------------|----------------------|----------------------|-----------------------------------|
| <b>(1)</b> | <b>(2)</b>           | <b>(3)</b>           | <b>(4)</b>                        |
| 1          | Sebelah Utara        | 6° 59' LS            | Kab. Tuban                        |
| 2          | Sebelah Selatan      | 7° 37' LS            | Kab. Madiun, Nganjuk, dan Jombang |
| 3          | Sebelah Barat        | 111° 25' BT          | Kab. Ngawi dan Blora              |
| 4          | Sebelah Timur        | 112° 09' BT          | Kab. Lamongan                     |

Sumber: Web Resmi Kabupaten Bojonegoro, 2022

## 2.1.2. Luas Wilayah dan Administrasi Kabupaten Bojonegoro

Gambar 2. 1

Peta Administratif Kabupaten Bojonegoro



Sumber: Web Resmi Kabupaten Bojonegoro, 2022

Kabupaten Bojonegoro memiliki luas 2.307,06 Km<sup>2</sup>, dengan hutan negara sebanyak 40,1 persen dan lahan sawah sebanyak 32,58 persen. Kabupaten Bojonegoro terdiri dari 28 kecamatan, dengan kecamatan terluas terletak di Kecamatan Tambakrejo seluas 209,52 Km<sup>2</sup>. Kecamatan dengan luas terendah terletak di Kecamatan Bojonegoro, yaitu seluas 25,71 Km<sup>2</sup>. Uraian selengkapnya disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2. 2**

**Luas Wilayah berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bojonegoro**

| <b>No.</b> | <b>Kecamatan</b> | <b>Luas Wilayah (Km<sup>2</sup>)</b> | <b>Presentase terhadap Luas Kabupaten</b> |
|------------|------------------|--------------------------------------|---|
| <b>(1)</b> | <b>(2)</b>       | <b>(3)</b>                           | <b>(4)</b>                                |
| 1          | Margomulyo       | 139,68                               | 6,05                                      |
| 2          | Ngraho           | 71,48                                | 3,10                                      |
| 3          | Tambakrejo       | 209,52                               | 9,08                                      |
| 4          | Ngambon          | 48,65                                | 2,11                                      |
| 5          | Sekar            | 130,24                               | 5,65                                      |
| 6          | Bubulan          | 84,73                                | 3,67                                      |
| 7          | Gondang          | 107,01                               | 4,64                                      |
| 8          | Temayang         | 124,67                               | 5,40                                      |
| 9          | Sugihwaras       | 87,15                                | 3,78                                      |
| 10         | Kedungadem       | 145,15                               | 6,29                                      |
| 11         | Kepohbaru        | 79,64                                | 3,45                                      |
| 12         | Baureno          | 66,37                                | 2,88                                      |
| 13         | Kanor            | 59,78                                | 2,59                                      |
| 14         | Sumberrejo       | 76,58                                | 3,32                                      |
| 15         | Balen            | 60,52                                | 2,62                                      |
| 16         | Sukosewu         | 47,48                                | 2,06                                      |
| 17         | Kapas            | 46,38                                | 2,01                                      |
| 18         | Bojonegoro       | 25,71                                | 1,11                                      |
| 19         | Trucuk           | 36,71                                | 1,59                                      |
| 20         | Dander           | 118,36                               | 5,13                                      |
| 21         | Ngasem           | 147,21                               | 6,38                                      |
| 22         | Kalitidu         | 65,95                                | 2,86                                      |
| 23         | Malo             | 65,41                                | 2,84                                      |
| 24         | Purwosari        | 62,32                                | 2,70                                      |
| 25         | Padangan         | 42                                   | 1,82                                      |
| 26         | Kasiman          | 51,8                                 | 2,25                                      |

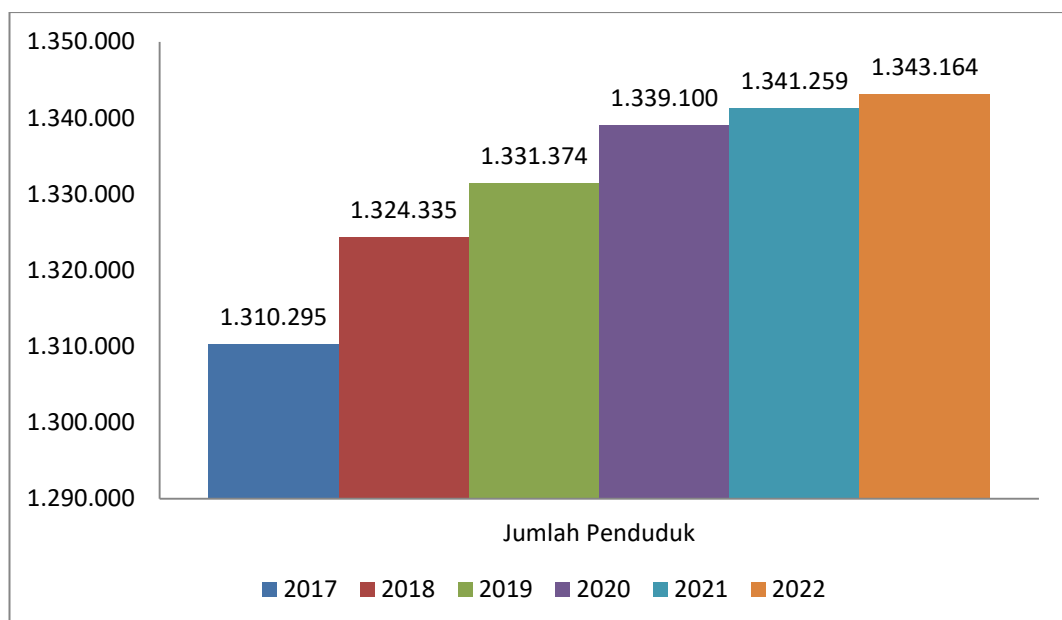
| No. | Kecamatan    | Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> ) | Presentase terhadap Luas Kabupaten |
|-----|--------------|---------------------------------|------------------------------------|
| (1) | (2)          | (3)                             | (4)                                |
| 27  | Kedewan      | 56,51                           | 2,45                               |
| 28  | Gayam        | 50,05                           | 2,17                               |
|     | <b>Total</b> | <b>2.307,06 Km<sup>2</sup></b>  | <b>100%</b>                        |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, 2022

### 2.1.3. Kondisi Kependudukan Kabupaten Bojonegoro

Gambar 2. 2

#### Jumlah Penduduk Kabupaten Bojonegoro, 2017-2022



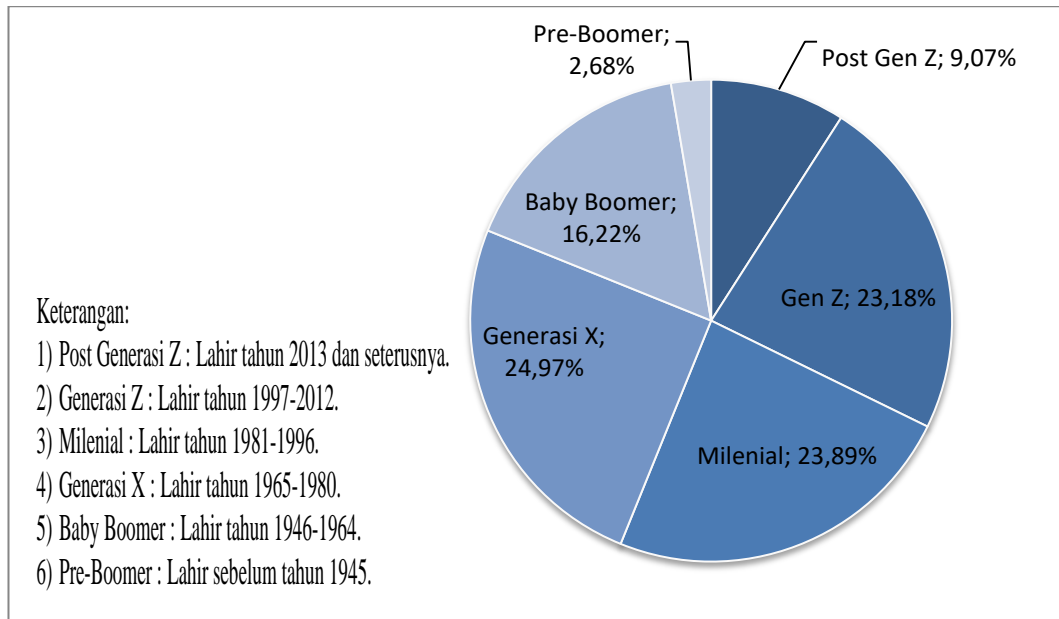
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, 2022

Jumlah penduduk di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2022 adalah 1.343.164 jiwa dan kepadatan penduduk total sebesar 580 Jiwa/km<sup>2</sup>. Di Kabupaten Bojonegoro, jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan jumlah penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 101. Hal itu berarti ada 101 penduduk laki-laki di setiap 100 penduduk perempuan.

Sampai tahun 2022, jumlah penduduk Kabupaten Bojonegoro terus bertambah. Jumlah penduduk Kabupaten Bojonegoro meningkat sebesar 1,9 ribu jiwa dari tahun sebelumnya, yakni tahun 2021. Sejak tahun 2017 sampai tahun 2022 rata-rata peningkatan tahunan jumlah penduduk di Kabupaten Bojonegoro relatif kecil, yaitu sebesar 0,14%. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro, 1.265.191 atau 97,20 persen dari 1.301.635 penduduk di wilayah itu terdata sesuai KK/KTP. Sebanyak 36.444 orang atau 2,80% dari total penduduk tidak bertempat tinggal di wilayah yang tercakup dalam KK/KTP. Angka ini menunjukkan bahwa sejumlah besar penduduk telah pindah.

Populasi yang disertai dengan sejumlah besar individu yang berada dalam usia kerja dapat menjadi salah satu modal pembangunan. Secara demografis, seluruh anggota Generasi X dan Milenial akan memasuki usia kerja pada tahun 2022, sedangkan Generasi Z terdiri dari individu usia tidak bekerja dan usia kerja. Generasi Z semuanya akan berada dalam rentang usia kerja sekitar lima tahun. Generasi ini memiliki kapasitas untuk berpartisipasi dalam perubahan yang akan membentuk masa depan Kabupaten Bojonegoro.

**Gambar 2. 3**  
**Perbandingan Penduduk Kabupaten Bojonegoro Menurut Generasi Tahun**  
**2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, 2022

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro 2022, mencatat mayoritas penduduk Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh Generasi X, Generasi Milenial, dan Generasi Z. Proporsi Generasi X sebanyak 24,97 persen, Generasi Milenial sebanyak 23,89 persen, dan Generasi Z sebanyak 23,18 persen dari total populasi Kabupaten Bojonegoro.

#### **2.1.4. Kondisi Perekonomian dan Potensi Kabupaten Bojonegoro**

Bojonegoro hanya mengalami kontraksi akibat Covid-19 sebesar -0,40%, dan merupakan kabupaten terbaik di Jawa Timur. Hal ini karena Pimpinan Daerah telah menerapkan strategi pertumbuhan ekonomi yang terstruktur dan strategi implementasi yang tepat. Hal itu dibuktikan dengan pertumbuhan infrastruktur fisik di bidang transportasi, pengairan, pertanian, dan industri strategis.

Pendekatan pengelolaan keuangan APBD Bojonegoro dilaksanakan secara menyeluruh dan konsisten, terutama untuk mempercepat pembangunan infrastruktur. Hal ini dinilai cukup tepat sebagai penggerak utama perekonomian di pedesaan kabupaten Bojonegoro.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, sebesar Rp70,26 triliun pada tahun 2022, turun 4,06% dari Rp73,23 triliun pada tahun sebelumnya. PDRB Bojonegoro hanya sebesar Rp 39,98 triliun bila sektor migas (migas) dikecualikan.

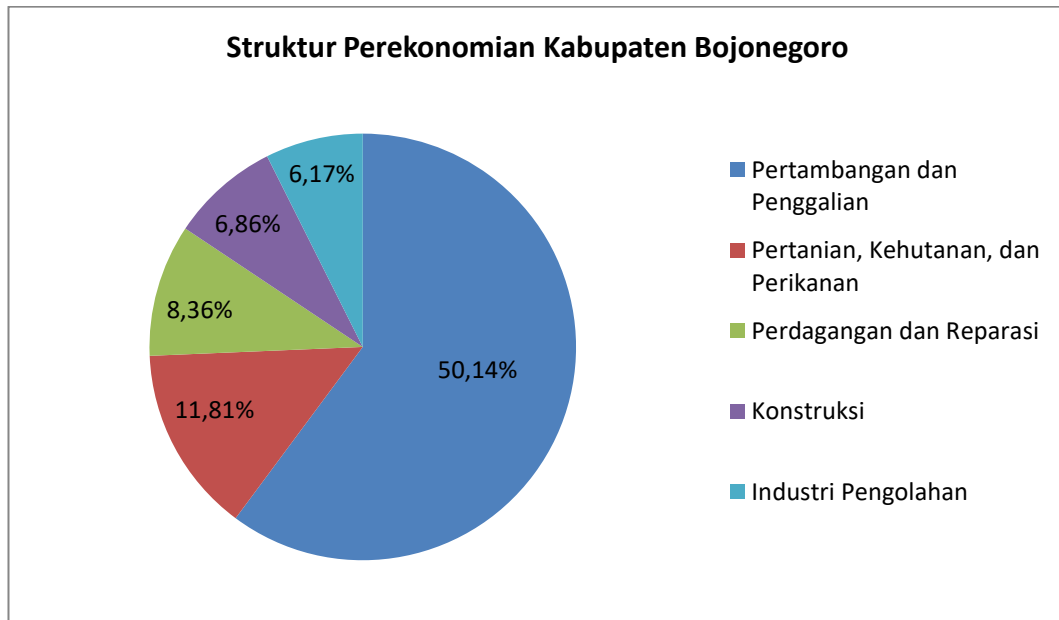
Industri pertambangan merupakan bagian terbesar dari perekonomian Bojonegoro, terhitung Rp 30,51 triliun, atau 43,42% dari total PDRB. Sektor pertanian menempati urutan kedua dengan kontribusi sebesar Rp 9,96 triliun (14,18%). Sebanyak Rp 6,34 triliun atau 9,02% dari PRDB berasal dari sektor perdagangan besar dan eceran. Kontribusi PDRB dari industri konstruksi mencapai Rp 5,45 triliun atau 7,76%.

Ladang minyak Banyu Urip Blok Cepu yang menghasilkan 210.000 barel per hari inilah yang membuat Bojonegoro terkenal (bph). Jumlah ini sama dengan 30% dari produksi minyak negara itu. Lapangan gas alam Jambaran Tiung Biru yang juga berlokasi di Bojonegoro diperkirakan memiliki kapasitas produksi 192 juta SCF per hari (MMscfd).



**Gambar 2. 4**

**Struktur Perekonomian Kabupaten Bojonegoro**



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, 2022

Pada tahun 2022, Kategori Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian masih mendominasi perekonomian Kabupaten Bojonegoro dengan kontribusi sebesar 50,14 persen dari total PDRB. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati urutan kedua dengan 11,81 persen, disusul perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor 8,36 persen, konstruksi 6,86 persen, dan pengolahan 6,17 persen. Kelima sektor komersial tersebut menyumbang 83,33 persen perekonomian Kabupaten Bojonegoro.

Angka tersebut menunjukkan bahwa potensi terbesar di Kabupaten Bojonegoro adalah pertambangan minyak dan gas bumi. Saat ini, Exxon Mobil, Petrocina, dan Blok Cepu menjadi pertambangan yang paling terkenal. Blok Cepu dan kawasan Sukowati merupakan lokasi tambang minyak dan gas di Bojonegoro. Area-area ini diproyeksikan memiliki potensi minyak dan gas gabungan sebesar

250 juta barel, dengan tingkat produksi harian 160.000–170.000 barel dengan umur produksi 20 tahun.

Di Kabupaten Bojonegoro, tambang minyak bumi dan gas alam dikelola secara tradisional, sedangkan sebagian lagi menggunakan teknologi yang memanfaatkan mesin mobil sebagai penggerak. Potensi alam Kabupaten Bojonegoro tidak hanya terletak pada sektor agraria semata, namun juga memiliki kandungan hasil minyak bumi yang begitu melimpah. Minyak bumi yang berlokasi di wilayah kecamatan Ngasem menghasilkan kapasitas produksi 7.476.000 barel dengan cadangan/deposit 650.000.000 barel.

Keberadaan lima perusahaan pengeboran minyak di sana menjadi sumber pemasukan utama bagi pemerintah daerah Kabupaten Bojonegoro, karena Bojonegoro memiliki lokasi pengeboran minyak dengan rendemen yang sangat tinggi. Kontribusi industri migas terhadap pertumbuhan ekonomi Bojonegoro juga bergeser. Hal ini memang sering mengalami pasang surut yang dipengaruhi oleh harga minyak secara global. Di samping itu, dana CSR (*Cooperate Sustainable Development*) diberikan kepada Pemda Bojonegoro, yang digunakan untuk membangun jalan dan jembatan antar kabupaten.

Pertanian menyumbang 5% dari kegiatan ekonomi masyarakat Bojonegoro. Hal ini karena komposisi lahan pertanian di Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo yang sangat subur sehingga sangat produktif jika dijadikan sebagai lahan pertanian. Tembakau Virginia dan tembakau Jawa yang keduanya ditanam secara konvensional oleh petani di seluruh wilayah Bojonegoro berpotensi untuk diproduksi di sektor perkebunan Bojonegoro, terutama di 17

wilayah dan telah mengekspor barang bekas ke Brunei, Hong Kong, dan Jerman. Bojonegoro kini memiliki 4.863 ha perkebunan tembakau Virginia dengan rata-rata hasil tahunan 5.964,7 ton. Sementara itu, tembakau Jawa memiliki luas tanam 2.135 ha, menghasilkan rata-rata 2.749,9 ton tembakau cacah kering per tahun.

Bojonegoro memiliki kemampuan menghasilkan kayu jati terbaik yang dapat dikelola untuk dikembangkan menjadi barang mebel dengan harga jual yang lebih tinggi. Rata-rata jumlah kayu yang dihasilkan oleh hutan jati di Bojonegoro adalah 14.078,373 m. Perkembangan industri dapat dilihat di Desa Batokan, Kecamatan Kasiman, dan sekitarnya sebagai sentra industri bubut kayu. Ada juga Desa Sukorejo Kabupaten Bojonegoro yang merupakan sentra industri mebel dan ukir.

Bojonegoro juga memiliki tambang non logam yang memiliki potensi cukup besar, terutama mineral non logam. Contoh mineral non logam tersebut antara lain batu fosfat yang terdapat di Desa Jono, Kecamatan Temayang, dengan kapasitas produksi mencapai 25 hektar. Terakhir adalah penambangan batu gamping non logam yang terletak di Desa Jari, Kecamatan Gondang, dan memiliki luas area produksi 335 ha dengan total luas 4.530.000 m<sup>2</sup>. Galian ini terletak di Desa Kunci, Kecamatan Dander, Desa Gajah, Kecamatan Baureno, dan Desa Dandanggilo, Kecamatan Kasiman.

Kabupaten Bojonegoro tidak hanya memiliki kekayaan potensi alam, tetapi juga memiliki sejumlah tempat wisata yang dapat menarik pengunjung. Salah satu tempat wisata di kawasan Bojonegoro adalah Khayangan Api yang terletak di Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, sekitar 21 kilometer di Aceh

Barat, Kabupaten Bojonegoro. Pengunjung destinasi wisata ini akan bisa melihat api abadi berdiameter 3 meter yang menyembur dari kerak bumi. Pengunjung juga dapat melihat kegiatan seremonial pada tanggal 19 Oktober yang merupakan hari jadi Bojonegoro.

Menurut data tahun 2016, ada 10 objek wisata yang mulai diminati investor. Salah satu daya tarik tersebut adalah Wisata Sungai Grogolan yang dikunjungi 2.200 wisatawan setiap tahunnya dan terletak di Desa Ngunut di Kecamatan Dander. Tamu berbondong-bondong datang ke tempat wisata Kedungmaor (1.286 pengunjung), Watu Gundul (470 pengunjung), dan Negeri Atas Angin (82.443 pengunjung). Bojonegoro juga memiliki objek wisata Waduk Pancal yang terletak 36 kilometer arah selatan kota Bojonegoro di Kecamatan Temayang. Pengunjung dapat memanfaatkan perahu nelayan, perairan pegunungan, dan wisata lingkungan. Prospek investasi wisata Waduk Pancal antara lain industri perhotelan, olahraga air/peralatan bermain, keanekaragaman satwa, dan pengelolaan lahan.

Selain dua wisata diatas, Bojonegoro juga memiliki potensi wisata lain seperti: Negeri Atas Angin, Wisata Ngintir Ngunut Dander, Agrowista Salak di Desa Tanjungharjo, Desa Wisata Jono, Wisata Edukasi Gerabah Rendeng Malo, Air Terjun Kedungmaor, Kebun Blimbing Desa Manganharjo, dan Wisata Bendung Gerak Desa Ringinrejo yang berpeluang besar untuk terus dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat kabupaten Bojonegoro.

### **2.1.5. Potensi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro**

Cagar alam yang luas, keragaman warisan budaya, geologis, serta biologis kawasan memberi berkontribusi yang besar terhadap keuntungan Kabupaten Bojonegoro. Dua tipe penggunaan lahan meliputi wilayah sebagai berikut: kawasan budidaya, yang meliputi hutan produksi, sawah, ladang, pemukiman, dan perkebunan; dan kawasan lindung, yang meliputi hutan lindung, tepian sungai, danau, dan waduk.

Kesenian dan sejarah budaya Kabupaten Bojonegoro masih dilestarikan hingga saat ini. Budaya dan seni masing-masing memiliki kualitas tersendiri. Tari Thengul merupakan salah satu kesenian yang belakangan ini mendapat perhatian lebih. Karya seni ini terinspirasi dari Wayang Thengul, sebuah bentuk seni pertunjukan yang identik dengan Kabupaten Bojonegoro. Gerak dalam tarian Thengul biasanya patah-patah, kaku, dan lucu. Aspek lain yang menarik dari tarian Thengul adalah serbuk putih cantik dan kepala Thengul berbentuk sanggul.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengakui Tari Thengul sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2018. Tari Thengul juga sempat dipentaskan di Istana Negara pada 17 Agustus 2019, Hari Kemerdekaan RI. Komitmen Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam mengadopsi seni ini telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Total terdapat 2019 individu yang mengikuti Bojonegoro Thengul *International Folklore Festival* tahun 2019, Tari Thengul meraih penghargaan dari Rekor Muri sebagai peserta Tari Thengul terbanyak.

Bojonegoro tidak hanya memiliki warisan seni dan budaya yang khas dan beragam, tetapi juga kebanggaan gastronomi berupa Sego Buwuhan yang mulai dilestarikan kembali. Sego Buwuhan merupakan makanan khas Kabupaten Bojonegoro yang dulunya hanya disajikan pada acara-acara khusus atau undangan saja, namun belakangan ini banyak pedagang yang mulai menjualnya. Di Bojonegoro, sego buwuhan banyak tersedia di pinggir jalan dan disajikan dengan sederhana, lezat, serta rasa yang khas. Sego buwuhan biasa dibalut daun jati dan diisi nasi putih serta lauk pauk antara lain tempe momoh (tempe dengan cita rasa khas Bojonegoro), tewel (nangka muda), mie kuning, sate komo (sate sapi berbumbu merah), dan tumis pepaya muda. Sego buwuhan telah tercatat di Rekor Muri menyajikan 26.610 porsi secara gratis bersamaan pada acara Bojonegoro Thengul *International Folklore Festival 2019*.

## **2.2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Berikut merupakan ulasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro.

### **A. Kondisi Geografis Desa Rendeng**

Secara Administrasi, Desa Rendeng terletak kurang lebih 1 Km dari Kecamatan Malo dan 18 Km dari Kabupaten Bojonegoro. Di sebelah utara Desa Rendeng dibatasi oleh Desa Tileng, sebelah timur dibatasi oleh Desa Malo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Gotong, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mlaten.

**Tabel 2. 3**

**Batas Desa Rendeng**

| <b>No.</b> | <b>Batas Wilayah</b> | <b>Batas</b> |
|------------|----------------------|--------------|
| <b>(1)</b> | <b>(2)</b>           | <b>(4)</b>   |
| 1          | Sebelah Utara        | Desa Tileng  |
| 2          | Sebelah Timur        | Desa Malo    |
| 3          | Sebelah Barat        | Desa Gotong  |
| 4          | Sebelah Selatan      | Desa Mlaten  |

(Sumber: Website Resmi Desa Rendeng, 2022)

Desa Rendeng mempunyai area seluas 1.043 Ha. Area tersebut dipisahkan menjadi banyak kegunaan, termasuk untuk tempat tinggal, bangunan umum, pertanian, usaha bisnis, dan lain-lain. Sekitar 36 Ha lahan digunakan untuk jalan, dan 54 Ha untuk bangunan umum. Sebanyak 904 hektar lahan dan 5 hektar hutan rakyat digunakan untuk pertanian dan kegiatan terkait. Sisanya 49 Ha digunakan untuk lahan pemukiman.

Dusun Karuk dan Dusun Rendeng adalah dua dusun yang membentuk Desa Rendeng. Keduanya tersebar di wilayah Rendeng Utara dan Rendeng Selatan. Wilayah ini dibagi berdasarkan berbagai mata pencaharian, tingkat pendidikan, lingkungan, dan keadaan lingkungan bukan pada latar geografis atau strata sosial ekonomi tertentu.

**B. Kondisi Kependudukan Desa Rendeng**

Berdasarkan data administrasi Pemerintah Desa Rendeng, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi adalah sebesar 955 jiwa. Data tersebut terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 477 jiwa, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 478 jiwa.

**Tabel 2. 4**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Rendeng Tahun 2022**

| No.          | Jenis Kelamin | Jumlah     |
|--------------|---------------|------------|
| 1            | Laki-laki     | 477        |
| 2            | Perempuan     | 478        |
| <b>Total</b> |               | <b>955</b> |

Sumber: Website Resmi Desa Rendeng, 2022

Mayoritas penduduk Desa Rendeng adalah pengrajin gerabah. Seni pembuatan gerabah telah dipraktikkan selama berabad-abad dan kini berkembang pesat. Jumlah pengrajin gerabah di Desa Rendeng setiap tahunnya terus bertambah, karena industri ini dinilai menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mendongkrak pendapatan masyarakat setempat. Warga desa Rendeng membantu mempermudah para pengrajin gerabah lain untuk menjual hasil kerajinan gerabah yang mereka hasilkan, dengan mengadakan wisata edukasi gerabah dibawah arahan pemerintah desa, karang taruna, hingga warga desa itu sendiri.

Pendidikan formal warga Desa Rendeng sebelumnya hanya sampai SD atau SMP saja, tetapi seiring berkembangnya zaman saat ini, banyak warga Desa Rendeng yang melanjutkan pendidikannya sampai SMA hingga kuliah. Di Desa Rendeng sendiri belum tersedia sekolah SMP/ sederajat dan juga SMA/ sederajat. Oleh karena itu, anak-anak yang mau melanjutkan sekolah SMP atau SMA harus ke desa lain.



**Tabel 2. 5**  
**Tingkat Pendidikan Di Desa Rendeng**

| No.<br>(1)    | Kelompok<br>(2)             | Jumlah<br>(3) |
|---------------|-----------------------------|---------------|
| 1             | Tidak/Belum Sekolah         | 101           |
| 2             | Belum Tamat SD/Sederajat    | 213           |
| 3             | Tamat SD/Sederajat          | 204           |
| 4             | SLTP/Sederajat              | 224           |
| 5             | SLTA/Sederajat              | 152           |
| 6             | Diploma I/II                | 2             |
| 7             | Akademi/Diploma III/S. Muda | 2             |
| 8             | Diploma IV/Strata I         | 20            |
| <b>Jumlah</b> |                             | <b>918</b>    |

Sumber: Website Resmi Desa Rendeng, 2022

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui masyarakat desa rendeng yang menempuh pendidikan tinggi setelah SLTA/Sederajat masih sedikit. Hal itu karena kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang lebih tinggi masih tergolong rendah. Masyarakat Desa Rendeng masih banyak yang beranggapan bahwa hanya dengan lulus SLTA/Sederajat, sudah cukup untuk menjadi bekal mencari kerja di luar sana.

Di samping masalah pendidikan, kondisi kesehatan masyarakat Desa Rendeng tergolong baik. Hal ini bisa dilihat dari angka kematian tertinggi yang didominasi oleh penduduk usia lanjut. Kondisi lingkungan yang kotor, seperti sampah-sampah yang berserakan dan kotoran-kotoran hewan ternak yang berdekatan dengan rumah warga tidak menjadikan masyarakat tersebut mudah terjangkit penyakit.

### **C. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Rendeng**

Di Desa Rendeng, warga secara mayoritas memiliki rumah yang saling berdekatan satu sama lain. Hal itu seperti ciri khas pedesaan pada umumnya, di

antara warga-warga tersebut banyak yang masih memiliki hubungan kekerabatan/saudara. Kondisi demikian timbul karena budaya dari nenek moyang terdahulu, yang membiasakan anak-anaknya yang sudah menikah untuk dibuatkan rumah di dekat rumah orang tuanya. Saat ini, budaya yang semacam itu sudah tidak banyak berlaku di Desa Rendeng.

Penduduk Desa Rendeng dulunya menjalani kehidupan yang sangat sederhana, suka bergaul, dan kooperatif, namun seiring berjalannya waktu, gaya hidup yang mencolok dan mewah mulai muncul. Sikap ketidakpuasan pribadi dan sentimen tidak ingin kalah dengan tetangga lain menjadi salah satu penyebabnya. Banyak warga Desa Rendeng juga mengandalkan bank keliling, yang berkeliling dari rumah ke rumah meminjamkan uang dan menawarkan kredit untuk kebutuhan sehari-hari seperti pakaian dan perlengkapan rumah tangga.

#### **D. Potensi Desa Rendeng sebagai Desa Wisata**

Desa Rendeng mempunyai potensi gerabah baik yang tradisional maupun yang modern. Kerajinan gerabah ini sudah dikenal sejak puluhan tahun silam dan pamornya sudah terkenal ke luar kota, seperti Jogja, Surabaya, Malang, dan Bali. Potensi gerabah ini dikembangkan sebagai wisata edukasi bagi pelajar. Wisata edukasi sendiri adalah perjalanan wisata yang mempunyai tujuan edukasi dan pemberian nilai kepada para pesertanya.

Saat ini, wisata edukasi gerabah di Desa Rendeng menjadi salah satu tempat wisata unggulan yang bisa dinikmati keluarga saat musim panas. Pengunjung tidak hanya akan belajar tentang pembuatan gerabah saat berlibur, pengrajin lokal juga akan menyambut mereka untuk berpartisipasi langsung dalam

pembuatan gerabah. Pengunjung dapat belajar tentang bahan mentah, berbagai jenis tanah, alat pembuatan gerabah tradisional, cara memproduksi gerabah, dan bahkan cara mewarnainya. Wisata edukasi gerabah ini, dapat meningkatkan perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja yang luas bagi generasi muda di Desa Rendeng.

### **2.3. Gambaran Umum Pengembangan Desa Wisata Edukasi Gerabah di Desa Rendeng**

Sumber pendapatan utama Desa Rendeng adalah kerajinan gerabah yang sudah diproduksi sejak Zaman Prasejarah. Tanah yang digunakan untuk membuat gerabah di Desa Rendeng berasal dari daerah Pegunungan Malo. Material gerabah ini diperkuat oleh zat kapur di tanah. Gerabah yang diproduksi di Desa Rendeng berwarna coklat muda, berbeda dengan gerabah di lokasi lain yang berwarna coklat tua. Tanah dari Bengawan Solo juga digunakan untuk membuat gerabah seperti tong, kendi, kual, padasan, dan angklos.

Sebelum menggunakan pewarna atau cat, gerabah di Desa Rendeng hanya dibuat dari tanah liat yang dibakar. Saat ini, pembuatan gerabah sudah menggunakan alat-alat pewarna seiring dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk berinovasi. Gerabah dulunya diproduksi secara eksklusif di Desa Rendeng untuk keperluan rumah tangga seperti celengan, gentong, padasan, dan cobek. Seni pembuatan gerabah telah berkembang secara signifikan selama beberapa dekade terakhir, seiring dengan tumbuhnya keterampilan warga Desa Rendeng. Warga Desa Rendeng kini sudah bisa membuat celengan dalam berbagai bentuk, seperti bentuk sapi, macan dan singa. Pada tahun 2015, warga Desa Rendeng

mulai membuat gerabah dengan menampilkan berbagai figur, terutama karakter kartun terbaru di televisi untuk lebih menarik pelanggan.

Gerabah di Desa Rendeng berbeda dengan gerabah dari daerah Tuban. Perbedaan itu meliputi bentuk dan motif-motifnya, gerabah di Tuban hanya berbentuk cobek, gentong, padasan, vas bunga, serta motifnya hanya bunga dan wayang. Jenis gerabah yang dibuat di Desa Rendeng lebih beragam, antara lain celengan, padasan, gentong, kuali, angklo, vas bunga, arca, kendi, dan lain-lain. Di samping itu, ada banyak motif yang berbeda, seperti binatang, bunga, thengul, gogor, wayang, kendi pinarak, dan berbagai tokoh kartun. Kerajinan gerabah di Desa Rendeng sangat kreatif dengan bentuk dan corak yang beragam.

**Gambar 2. 5.**  
**Corak Gerabah di Desa Rendeng**



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

Selain di Desa Rendeng, di Kabupaten Bojonegoro juga terdapat tempat pembuatan gerabah yang lain, diantaranya di Desa Ledok dan Banjarsari. Produksi gerabah di Desa Ledok dan Banjarsari hanya terdiri dari gerabah dasar,

seperti peralatan dapur. Sementara itu, gerabah di Desa Rendeng terkenal dengan kualitas dan bentuknya yang sangat baik.

Pengrajin gerabah baik yang tradisional maupun modern mencapai 85% dari total penduduk Desa Rendeng. Pengrajin gerabah menjual dagangannya di Pasar Malo setiap hari dan mendistribusikannya ke luar kota. Beberapa pelanggan juga suka datang langsung ke tempat pembuatan gerabah. Harga gerabah yang dijual berkisar antara Rp 5.000 hingga Rp 200.000. Musim dan banyaknya pesanan mempengaruhi pendapatan bulanan warga Desa Rendeng.

Seluruh warga Desa Rendeng memanfaatkan gerabah sebagai perlengkapan rumah tangga dan hiasan rumah. Misalnya, dengan memanfaatkan padasan sebagai tempat wudhu, lesung untuk menggiling bumbu, kendi untuk minum, dan lain-lain. Tidak hanya itu, gerabah juga digunakan untuk ritual seperti menempatkan kendi berisi air di tempat-tempat yang dianggap ada roh halus di lingkungan sekitar.

Di lahan seluas satu hektar di bantaran sungai Bengawan Solo, pemerintah Desa Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro, membangun wisata gerabah edukatif yang menelan biaya sekitar Rp 12 miliar. Lahan tersebut merupakan Tanah Kas Desa (TKD). Pelengsengan sepanjang 120 meter dan lebar 20 meter dibangun di sana pada tahun 2016 dengan total biaya Rp 1,18 miliar dari dana bantuan BNPB dan Rp 275,5 juta dari APBDes. Pelengsengan berfungsi sebagai dermaga dan mengamankan kawasan untuk mencegah erosi dari longsor tebing Sungai Bengawan Solo.

Terciptanya Desa Wisata Edukasi Gerabah di Desa Rendeng mendapat dukungan kuat dari Kabid Obyek Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bojonegoro karena dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Sehubungan dengan itu, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro sebenarnya telah memulai tahun sadar wisata sejak tahun 2016, dan terus berupaya untuk mendorong tumbuhnya desa wisata agar semakin banyak wisatawan yang berkunjung.

Pemerintah daerah terus mendorong pemasaran produk-produk gerabah buatan Desa Rendeng. Gerabah dari Desa Rendeng sebelumnya hanya diekspor untuk tujuan komersial. Sejak diperkenalkannya wisata edukasi gerabah, Desa Rendeng telah menarik banyak pelanggan dan wisatawan baik dari dalam maupun luar kota. Meski masih banyak masyarakat yang langsung datang ke Desa Rendeng untuk membeli gerabah, ada pula pengrajin yang masih mengantarkan pesanan khusus dari pelanggan di luar kota. Banyak pengunjung yang lebih memilih untuk berkunjung secara langsung karena mereka dapat melihat langsung pembuatan gerabah. Pengunjung belajar tentang elemen dasar yang digunakan dalam pembuatan gerabah, cara membentuk gerabah menggunakan alat cetak, cara membentuk gerabah dengan alat putar, dan cara mengecat gerabah.

Adanya wisata edukasi gerabah di Desa Rendeng membuat pemuda menjadi aktif dan mempunyai kegiatan. Pembuatan gerabah yang masih menggunakan teknik kuno atau konvensional, mulai dari persiapan tanah hingga pengecatan, memerlukan waktu yang cukup lama. Setiap proses tersebut, dilakukan oleh orang-orang yang berbeda sesuai dengan keahlian masing-masing.

Desa ini memanfaatkan sumber daya tanah dari dataran tinggi dan Sungai Bengawan Solo untuk membuat gerabah. Masyarakat biasanya mengambil tanah dari Sungai Bengawan Solo yang berada di belakang rumah, sedangkan untuk tanah yang dari pegunungan, masyarakat harus beli di daerah Malo.

Proses penyiapan tanah merupakan langkah pertama dalam proses pembuatan gerabah, meliputi langkah-langkah berikut: (a) menghancurkan tanah pegunungan menjadi potongan-potongan kecil seperti kerikil dan mengeringkannya; (b) merendam tanah kering dalam air selama satu hari satu malam; (c) membentuk gumpalan-gumpalan tanah dan mengeringkannya sampai kadar airnya berkurang; (d) mencampur tanah dengan pasir 3:1 dan menginjak-injaknya; dan (e) tanah siap untuk dibuat gerabah.

Metode kedua adalah metode pembuatan gerabah dengan menggunakan cetakan, yang meliputi (a) membagi tanah menjadi potongan-potongan kecil; (b) membentuk tanah menjadi lonjong; (c) menekan tanah dalam cetakan dengan ibu jari dari tengah ke tepi; dan (d) menyambungkan kedua sisi cetakan yang telah diisi tanah dengan cara menyambung sisi atas dengan sisi atas dan sisi bawah dengan kemiringan bawah. (f) satu cetakan dibuka, gerabah dikeluarkan dengan tangan, dan dikeringkan; (g) gerabah dirapikan dengan cara dikerok setelah benar-benar kering. (h) handuk diusapkan pada gerabah sampai halus; (i) gerabah siap dicetak.

Langkah-langkah berikut digunakan untuk membuat cobek dengan alat putar: (a) tanah terlebih dahulu dibentuk menjadi lingkaran dan diletakkan di atas alat; (b) tanah kemudian ditekan dengan tangan dikepal dan dirapikan hingga

membentuk lingkaran; dan (c) tanah dihaluskan dengan kain dan alat putar diputar hingga menyerupai cobek. (d) cobek telah dikeluarkan dari alat putar dan siap untuk dibakar.

Pada proses ketiga, berikut tahapan pembakaran gerabah menggunakan kayu bakar dan jerami: (a) kayu ditumpuk rapi, dan gerabah diletakkan di atas kayu bakar; (b) Jerami ditambahkan ke proses pembakaran untuk memaksimalkan hasil; dan (c) gerabah siap bakar. Proses yang keempat adalah *finishing*, yakni pengecatan dengan menggunakan plamir, cat warna, dan pernis jika dibutuhkan: (a) gerabah dicat dasarnya menggunakan plamir; (b) gerabah diberi cat warna sesuai kebutuhan; (c) apabila perlu diberi pernis seperti patung, maka gerabah diberi pernis dan dikeringkan.

Pada setiap proses pembuatan kerajinan gerabah, para perajin membutuhkan waktu kira-kira 4-5 jam dengan kegiatan yang cukup padat, artinya tidak dapat diselingi pekerjaan apapun. Kebanyakan perajin menjadikan pembuatan gerabah sebagai pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, perajin harus tetap giat untuk membuat gerabah.

Pada musim penghujan, perajin sering merasa kesusahan karena hanya bisa memproduksi gerabah dalam jumlah sedikit jika dibandingkan pada musim kemarau. Pada musim penghujan, para perajin membutuhkan waktu hampir seminggu untuk mengeringkan gerabah, sedangkan pada musim kemarau hanya 1-2 hari saja.

Proses pembuatan gerabah yang panjang membuat generasi berikutnya enggan meneruskan karir sebagai pembuat gerabah. Alih-alih menjadi pengrajin



gerabah, mereka lebih ingin berkecimpung di industri lain. Pengrajin gerabah paling muda diketahui berusia antara 35 hingga 45 tahun. Hal ini memprihatinkan karena keterampilan membuat gerabah berisiko punah jika generasi berikutnya tidak mau meneruskan dan melestarikan gerabah sebagai budaya khas Bojonegoro.

Saat ini, Desa Rendeng telah menghasilkan kerajinan gerabah khas Kabupaten Bojonegoro. Pemerintah masih berupaya memastikan gerabah ini diproduksi secara berkelanjutan dan semakin dikenal masyarakat. Berikut ini, beberapa metode yang digunakan Desa Rendeng untuk melestarikan tradisi pembuatan gerabah: (a) menyelenggarakan acara Festival Gerabah Rendeng yang diselenggarakan setiap setahun sekali; (b) pelatihan membuat gerabah di Kecamatan Malo; (c) bantuan APBD berupa gapura pintu masuk ke Desa Rendeng.

Ada juga upaya yang dilakukan oleh para perajin gerabah Desa Rendeng, seperti: (a) menciptakan inovasi baru, seperti membuat karakter kartun dari televisi dan motif-motif lain yang terinspirasi dari lingkungan sekitar; (b) membentuk variasi motif dan pewarnaan yang menarik minat pembeli. Gerabah sebagai kebudayaan yang dimiliki, perlu untuk dilestarikan.

Alasan utama mengapa generasi muda tidak mau belajar cara pembuatan gerabah, karena prosedurnya memakan banyak waktu dan menghasilkan hasil yang tidak sebanding. Saat ini, generasi muda perlu diberitahu bahwa gerabah tradisional di Bojonegoro sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Generasi muda dapat dikenalkan terkait gerabah melalui pendidikan formal. Hal itu dapat

dilakukan secara kolektif dan mencakup lebih banyak hal daripada pengenalan secara individu. Pemerintah daerah setempat, perlu juga untuk meningkatkan kesejahteraan para pengrajin gerabah agar para perajin dapat memenuhi kebutuhannya.